

**NILAI TANGGUNG JAWAB DALAM NOVEL *LASKAR PELANGI* KARYA
ANDREA HIRATA: TINJAUAN STRUKTURALISME GENETIK**

Siti Rukiyah
Universitas PGRI Palembang
siti.rukiyah@rocketmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas secara mendalam mengenai nilai moral tanggung jawab dalam novel *Laskar Pelangi*. Selanjutnya, dikemukakan terkait dengan latar belakang sosial budaya pengarang dalam penciptaan novel *Laskar Pelangi* yang berpengaruh pada nilai moral. Selain itu, turut dibahas pula pandangan dunia pengarang terkait ajaran nilai tanggung jawab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab berdasarkan struktur novel terdiri dari hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yaitu dari segi tokoh dan penokohan. Tokoh-tokoh yang ditampilkan Andrea Hirata membawa karakter bertanggung jawab dalam pikiran, sikap, dan perilakunya. Dari tinjauan strukturalisme genetik, nilai tanggung jawab berdasarkan latar sosial budaya masyarakat, sistem pengetahuan turut mempengaruhi kehidupan sosial budaya. Sistem mata pencaharian masyarakat Belitung yang terungkap juga membentuk karakter bertanggung jawab. Pandangan dunia pengarang mengenai moral meliputi nilai eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, rasa takut, rindu, dan tanggung jawab.

Kata kunci: tanggung jawab, sosial budaya masyarakat, pandangan dunia

Abstract: *This study discusses in depth about the moral values of responsibility in the novel Laskar Pelangi. Furthermore, the proposed related to the socio-cultural background of the authors in the creation of novel Laskar Pelangi effect on moral values. In addition, also discussed the author's view of the world related to the teachings of the value of responsibility. This research uses a qualitative approach with content analysis method. The results showed that the value of responsibility based on the novel structure consisting of man's relationship to himself, namely in terms of character and characterization. The characters are displayed Andrea Hirata bring the characters responsible for the thoughts, attitudes, and behavior. From a review of genetic structuralism, the value of responsibility based on social and cultural background, knowledge systems also influence the social and cultural life. Belitung people's livelihood systems are revealed also shape the character responsible. The author's world view of morals includes the value of self-existence, self-esteem, self-confidence, fear, longing, and responsibility.*

Keywords: *responsibility, social culture, world view*

PENDAHULUAN

Novel dapat memberikan hiburan dan mengajarkan sesuatu. Novel dapat memberikan hiburan dan memberi nilai-nilai positif bagi pembaca. Novel juga merupakan ungkapan fenomena sosial dalam aspek-aspek kehidupan yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menuangkan cerita tentang kehidupan para tokoh dan kehidupan pada masa tertentu. Fenomena sosial dalam karya sastra adalah realitas sosial yang mengalami pengolahan kepengarangan. Karya sastra bukan hanya fakta kehidupan sosial di masyarakat meski karya sastra selalu didasarkan pada realitas sosial (Sutardi, dkk., 2013:482-498).

Novel merupakan gambaran situasi kondisi kehidupan dan perilaku nyata yang dituangkan oleh pengarang dalam bentuk tulisan. Novel dapat mengungkapkan pengalaman kehidupan yang dialami pengarang secara nyata dan fenomena-fenomena kehidupan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Selain itu, karya sastra lahir juga dikarenakan oleh tendensi lain yang dilandasi kesadaran bahwa karya sastra sebagai sesuatu yang bersifat fiktif, imajinatif, dan mempunyai tujuan khusus yang dapat dipertanggungjawabkan. Seorang pengarang dalam menciptakan sebuah karya tidak hanya ingin menghasilkan sesuatu yang indah dan dapat dinikmati, tetapi juga ingin menyampaikan ide, gagasan serta pandangannya mengenai sesuatu yang dilihat dan dirasakannya dalam kehidupan ini.

Pemahaman nilai moral dalam novel dapat dikaji melalui pendekatan strukturalisme genetik. Strukturalisme genetik memandang karya sastra dari dua sudut yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kajian strukturalisme genetik diawali dari kajian unsur intrinsik karya sastra sebagai data

dasarnya dan kemudian menghubungkan berbagai unsur dengan realitas masyarakatnya (Endraswara, 2013:56). Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Di lain pihak, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya itu. Unsur-unsur di luar cerita yang ikut membentuk karya sastra antara lain nilai-nilai sosial, nilai-nilai moral, pandangan dunia pengarang, riwayat hidup pengarang dan sebagainya. Strukturalisme karena menyelidiki unsur-unsur struktur, hubungan antarunsur, dan proses transformasi yang terjadi dalam struktur, tidak selalu berkaitan dengan pembentukan diakronis dan urutan prioritas antara unsur-unsur yang membangun suatu teks sastra (Smithson, 1975:145-159).

Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan. Bahkan unsur amanat itu sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari penulisan karya itu, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan. Novel sebagai karya sastra menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Nilai moral itu pada hakikatnya merupakan sarana atau petunjuk agar pembaca memberikan respon atau mengikuti pandangan pengarang. Dengan demikian, moral dalam novel adalah sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca dan moral merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita.

Menurut Barthes (dalam Sanusi, 2012:124-131), makna yang ditawarkan dengan media bahasa tidak hanya

secara struktural bergeser, tapi bisa (dan harus) bergeser. Baginya, strukturalisme yang dikembangkan dari model linguistik, ditemukan dalam literatur, merupakan karya dan objek yang memiliki lebih dari sekadar keterikatan. Karya sastra sebagai struktur bermakna itu mewakili pandangan dunia pengarang, tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakatnya.

Setiap karya sastra memiliki permasalahan dalam kehidupan di masyarakat baik itu sosial, pendidikan, ekonomi, dan lain-lain. Permasalahan kehidupan merupakan penafsiran dari fakta sosial atau situasi sosial suatu masyarakat yang berada dalam kehidupan pengarang pada masa tertentu. Novel *Laskar Pelangi* mengandung persoalan kehidupan masyarakat Belitong yang miskin untuk mendapatkan pendidikan. Permasalahan masyarakat Belitong untuk memerjuangkan pendidikan merupakan sebuah fakta.

Dengan membaca karya sastra orang akan mengetahui bagaimana kondisi sosial masyarakat tertentu pada suatu masa meskipun kondisi sosiokultural masyarakat tadi tidak selalu digambarkan persis apa adanya. Pengarang mempunyai subjektivitas dalam menilai dan mengamati realita kehidupan yang disaksikan pengarang. Subjektivitas inilah yang memengaruhi suatu karya sastra. Perspektif dari kajian filosofis yang berlawanan ini terwakili dalam ilmu sosial oleh dua tradisi: positivisme dan fenomenologi (Easterby-Smith *et.al.* dalam Jessica Iacono, dkk., 2009: 39-46). Positivisme mengemukakan bahwa kenyataan bersifat eksternal dan objektif; Oleh karena itu, pengamat tidak tergantung pada apa yang diamati dan objektivitas mungkin dan diinginkan. Fenomenologi mengemukakan bahwa kenyataan tidak bersifat eksternal dan objektif, namun

merupakan ciptaan pikiran individu; Oleh karena itu, kenyataan bersifat subjektif.

Nilai moral merupakan pondasi bagi setiap aktivitas manusia. Jika moral kokoh, maka segala proses dalam kehidupan manusia akan berjalan secara bertanggung jawab. Begitu pula sebaliknya, jika pondasi nilai moral rapuh maka akan banyak perilaku manusia yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Moral menjadi faktor penting dalam menentukan nilai dan martabat manusia, masyarakat, dan bangsa. Nilai manusia tidak diukur berdasarkan kekayaan atau performan fisik yang megah, melainkan karena kualitas moral dan integritas dirinya.

Nilai moral dalam karya sastra dapat digali berdasarkan aspek karya sastra itu sendiri, lebih spesifik adalah nilai tanggung jawab. Nilai moral dalam sastra diaplikasikan (teks/konteks) sebagai suatu usaha melalui pengajaran dan latihan untuk mengubah perilaku dan sikap ke arah kedewasaan untuk memperoleh keseimbangan antara akal dan perasaan sehingga terwujud keseimbangan dalam masyarakat. Demikian pula dikemukakan oleh Lynch (dalam Syamsiyatun dan Wafiroh (ed), 2013:208) bahwa "*Culture is a system of lifeways, ways of behaving, ways of thinking, ways of believing, and ways of relating to others*". Budaya merupakan sebuah sistem tentang cara hidup, berperilaku, berpikir, mempercayai, dan cara berhubungan dengan lain. Oleh karena itu, tidak salah jika dikatakan bahwa budaya yang menentukan cara orang dalam bertindak atau berperilaku, salah unsur pembentuk budaya tersebut adalah nilai-nilai (*values*).

Novel merupakan sebuah totalitas, yaitu kemenyeluruhan yang bersifat artistik dan karya sastra yang di dalamnya terdapat realita kehidupan

manusia yang dikemas dalam suatu karya sastra. Realita kehidupan manusia dicerminkan melalui tokoh dalam karya sastra. Masalah dalam kehidupan, bahkan pengalaman pribadi pengarang tertuang dalam tokoh rekaan. Penciptaan karya sastra dikemas sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah karya yang dipahami oleh pembaca. Penelitian ini mengkaji novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Novel *Laskar Pelangi* menceritakan tentang sebuah perjuangan hidup kesepuluh anak yang tinggal di daerah Belitung untuk meraih pendidikan dengan segala keterbatasan. Perjuangan Ikal bersama teman-temannya yang bergabung ke dalam komunitas *Laskar Pelangi*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian tentang "Nilai Tanggung Jawab dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata (Kajian Strukturalisme Genetik)". Keutamaan dalam penelitian ini membahas secara mendalam mengenai nilai moral tanggung jawab dalam novel *Laskar Pelangi*. Selanjutnya, menjelaskan latar belakang sosial budaya pengarang dalam penciptaan novel *Laskar Pelangi* yang berpengaruh pada nilai moral. Selain itu, turut dibahas pula pandangan dunia pengarang terkait ajaran nilai tanggung jawab.

KAJIAN TEORI

Nilai Moral (Tanggung Jawab)

Pengertian moral sebagai sistem nilai dapat pula dilihat dalam definisi Frans Magnis Suseno (1987:6), yakni *etika* dalam arti yang sebenarnya berarti filsafat mengenai bidang moral. Jadi, etika merupakan ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma istilah dan istilah moral. Keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk

mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya; yakni bagaimana mereka membawa diri, sikap-sikap, dan tindakan-tindakan yang harus dikembangkan agar hidupnya berhasil. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan beberapa kalangan mengemukakan defenisi moral dengan bentuk dan konsep yang berbeda. Menurut Lillie, kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Baron, dkk. (dalam Budiningsih, 2004:24) menyatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Selanjutnya, Ninuk Lustyantie (2016: 27) mengungkapkan bahwa moral adalah suatu ajaran tentang baik dan buruknya perbuatan dan kelakuan.

Moral merupakan laku perbuatan manusia dipandang dari nilai-nilai baik dan buruk, benar dan salah, dan berdasarkan adat kebiasaan di mana individu berada. Nilai moral memungkinkan manusia memilih secara bijaksana yang benar dan salah atau tidak benar. Pesan-pesan moral dapat disampaikan pengarang secara langsung dan bisa pula tidak secara langsung. Makin besar kesadaran manusia tentang baik dan buruk itu, maka makin besar moralitasnya. Pendidikan besar sekali pengaruhnya atas perkembangan moralitas. Seseorang yang makin terang pengetahuannya tentang sesuatu yang baik dan yang tidak baik, akan mudah mengadakan pilihan.

Menilai karya sastra untuk kepentingan dirinya sendiri bukanlah untuk menghargai kebenaran yang diberikannya atau untuk moralitas visinya atau karena kemampuannya untuk memperbaiki kehidupan manusia. Karya sastra yang baik bukan

hanya dapat membuat pembaca menjadi lebih baik atau lebih bermoral atau lebih berpengetahuan luas. Tetapi, karya tersebut menawarkan sesuatu yang sangat unik, menunjukkan batas yang dapat digunakan oleh bahasa, dan menciptakan sebuah 'dunia' atau visi yang jauh melampaui kekuatan imajinasi moral belaka (Baccarini dan Urban, 2013:474-505). Sejalan dengan itu, Wicaksono (2017:341-343) memberikan paparan terkait analisis dalam kajian nilai moral dalam fiksi, yaitu moral baik dan buruk. Kriteria moral baik di antaranya: kesabaran, tawakal, taat beribadah, penolong, rajin bekerja dan belajar, mampu mengendalikan diri, dan penyesalan. Sedangkan moral buruk, di antaranya adalah: intrik, konflik, dan bohong.

Konsep moralitas telah didefinisikan oleh para filsuf dan psikolog, namun secara umum dapat diartikan sebagai pandangan seseorang atau masyarakat tentang apa yang dianggap sebagai kebaikan tertinggi. Pandangan semacam itu didasarkan pada seperangkat prinsip, gagasan, dan norma yang digunakan untuk membedakan antara 'benar dan salah'. Meskipun gagasan apa yang 'baik' dan apa yang merupakan kebahagiaan memiliki bias budaya yang pasti, moralitas umumnya mengacu pada sikap dan kecenderungan yang mendorong rasa hormat, tanggung jawab, integritas, dan kejujuran (Kaur, 2015:21-26). Adapun nilai tanggung jawab adalah nilai atas sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan suatu tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik.

Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik merupakan gabungan antara strukturalisme

dengan marxisme. Pemahaman karya sastra dengan teori ini tidak hanya berhenti pada perolehan pengetahuan mengenai strukturnya, melainkan harus dilanjutkan hingga mencapai pengetahuan mengenai arti (Faruk, 2012:159). Bagi Faruk (1999:12), strukturalisme genetik tidak dapat lepas begitu saja dari struktur dan pandangan pengarang. Pandangan pengarang itu sendiri dapat diketahui melalui latar belakang kehidupan pengarang.

Strukturalisme genetik menganggap karya sastra bukan sebagai bahasa, melainkan sebagai fenomena ucapan dan menekankan bahwa tidak seperti struktur linguistik, struktur ucapan sangat berarti. Dengan kata lain, perilaku manusia adalah upaya untuk memberikan tanggapan yang berarti terhadap sebuah situasi tertentu untuk menciptakan keseimbangan antara pelaku tindakan dan penerima tindakan. Dalam hal ini, kreasi budaya, religius, filosofis, artistik, dan sastra adalah perilaku yang luar biasa karena mereka menciptakan struktur yang relatif bermakna dan koheren dalam konteks tertentu, yaitu mendekati sebuah tujuan yang harus dilakukan oleh anggota kelompok sosial tertentu (Alavi, et.al. 2013:1223-1228).

Pendekatan ini berusaha mencari perpaduan antara struktur teks dengan konteks sosial. Pada prinsipnya pendekatan ini mempertimbangkan juga faktor sosial yang mempengaruhi lahirnya karya sastra dan mengkaji karya struktur teksnya yang berkaitan dengan kondisi sosial jamannya. Oleh karena itu, pemahaman mengenai struktur karya sastra, bagi strukturalisme genetik, tidak mungkin dilakukan tanpa pertimbangan faktor-faktor sosial yang melahirkannya sebab faktor-faktor itulah yang memberikan kepaduan pada struktur itu.

Pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann terdiri dari empat aspek, yaitu makna totalitas karya sastra, pandangan dunia pengarang, struktur teks karya sastra, dan struktur sosial masyarakat yang terdapat dalam karya sastra (Wardani., 2010). Masih dalam kerangka berpikir yang sama, dalam kajiannya, Sutardi, dkk. (2013: 484) yang mengutip pendapat Goldmann mengerucutkan tiga aspek kajian dalam strukturalisme genetik, di antaranya didasarkan pada pandangan penulis tentang dunia, struktur teks, dan struktur sosial. Begitu pun dalam penelitian ini akan difokuskan pada pada ketiga hal tersebut, yaitu penokohan sebagai struktur teks, struktur sosial, dan pandangan dunia pengarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Metode ini digunakan untuk menganalisis dan menafsirkan secara mendalam terhadap data atau isi novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata sastra khususnya nilai moral tanggung jawab yang terdapat dalam novel tersebut. secara tepat. Data penelitian yang dikumpulkan berupa kata-kata, dialog ataupun kalimat yang terdapat dalam novel. Oleh karena itu, hasil penelitian ini akan dideskripsikan disertai dengan kutipan-kutipan data dari teks sastra dan diinterpretasikan sesuai dengan teknik kajian sastra. Pendekatan kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan strukturalisme genetik yang kajiannya berada dalam lingkup struktur teks, struktur sosial, pandangan dunia pengarang yang difokuskan pada nilai moral tanggung jawab.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel karya Andrea Hirata yang berjudul *Laskar Pelangi*. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang relevan tentang teori sastra, jurnal penelitian, biografi pengarang, tulisan orang lain tentang novel *Laskar Pelangi*.

Prosedur analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang berkaitan dengan teori, konsep, dan metode dengan tujuan untuk mengetahui, memahami, mendeskripsikan, mengungkapkan, dan menemukan nilai moral tanggung jawab dalam novel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Moralitas Tokoh dan Penokohan

Berikut dideskripsikan beberapa temuan data tokoh dan penokohan yang menggambarkan nilai moral tanggung jawab dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

Tokoh Ikal (Aku) dalam novel *Laskar Pelangi* merupakan sentral dari cerita novel ini. Pertama kali masuk sekolah tokoh Ikal memiliki kenangan yang sangat menyenangkan. Hari pertama masuk sekolah Ikal bertemu dengan teman-teman yang sangat menakjubkan.

Temuan data berikutnya menjelaskan tanggung jawab terhadap diri sendiri yang diutarakan tokoh Ikal dan Syahdan. Mereka berdua dipanggil Bu Mus untuk mempertanggungjawabkan kapur yang kurang jumlahnya. Ikal dan Syahdan yang setiap Senin diutus untuk membeli kapur ke toko kelontong. Tanggung jawab terhadap dirinya sendirinya adalah kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya untuk mengembangkan kepribadian sebagai makhluk pribadi.

Seusai pelajaran aku dan Syahdan dipanggil Bu Mus untuk mempertanggungjawabkan kapur yang kurang. Aku diam meatung, tak mau berdusta, tak mau menjawab apa pun yang ditanyakan, dan tak mau membantah apa pun yang dituduhkan. Aku siap menerima hukuman seberat apa pun termasuk jikalau harus mengambil ember yang kemarin dijatuhkan Trapani di sumur horor itu. (Laskar Pelangi, hal. 214)

Maka aku mengerahkan segala daya upaya, memohon sepenuh hati, agar tugas membeli kapur tulis diserahkan padaku, kalau perlu kapur tulis untuk seluruh kelas SD dan SMP Muhammadiyah, sepanjang tahun ini. (Laskar Pelangi, hal. 250)

Tanggung jawab dalam membeli kapur menjadi tanggung jawab Ikal dan Syahdan. Semula pekerjaan itu adalah suatu hal yang mereka benci. Tapi, setelah perkenalan Ikal dengan A Ling, anak pemilik toko kelontong, tugas membeli kapur tulis diserahkan pada Ikal, jika perlu kapur tulis untuk seluruh kelas SD dan SMP Muhammadiyah di sepanjang tahun.

Selanjutnya, sebagai satu-satunya laki-laki sehat dan normal, Lintang merasa memiliki tanggung jawab untuk menjadi tulang punggung keluarga sepeninggal ayahnya. Ayah Lintang meninggal dan meninggalkan tanggungan 14 nyawa di rumah. Jadi, kewajiban itu kini ditanggung oleh Lintang, laki-laki tertua keluarga pesisir miskin yang harus menanggung nafkah ibu, banyak adik, kakek-nenek, dan paman-paman yang tak berdaya. Ia harus mengambil alih menanggung nafkah paling tidak empat belas orang.

SEORANG anak laki-laki tertua keluarga pesisir miskin yang ditinggal mati ayah, harus menanggung nafkah ibu, banyak adik, kakek-nenek, dan paman-paman yang tak berdaya, Lintang tak punya peluang sedikit pun untuk melanjutkan sekolah. Ia sekarang harus mengambil alih menanggung nafkah paling tidak empat belas orang, karena ayahnya, pria kurus berwajah lembut itu, telah mati, karena pria cemara angin itu kini telah tumbang. (Laskar Pelangi, hal. 430)

Mahar mempunyai nasib seperti Lintang. Mereka adalah dua orang genius yang kemampuannya dinisbikan secara paksa oleh tuntutan tanggung jawab pada keluarga. Mahar tak bisa meninggalkan rumah untuk berkiprah dalam skala yang lebih luas karena harus tetap di rumah untuk merawat ibunya.

Ia hanya berijazah SMA. Nasibnya seperti Lintang. Mereka adalah dua orang genius yang kemampuannya dinisbikan secara paksa oleh tuntutan tanggung jawab pada keluarga. Mahar tak bisa meninggalkan rumah untuk berkiprah di lingkungan yang lebih mendukung bakatnya sejak ibunya sakit-sakitan karena tua. Sebagai anak tunggal ia harus merawat ibunya siang malam karena ayahnya telah meninggal. (Laskar Pelangi, hal. 476)

Dalam kasus Mahar, nasib adalah setiap deretan titik-titik yang dilalui sebagai akibat dari setiap gerakan-gerakan konsisten usahanya dan takdir adalah ujung titik-titik itu. Dalam kisah selanjutnya, Mahar diceritakan tengah sibuk mengajar dan mengorganisasi berbagai kegiatan budaya.

Karakter bertanggung jawab juga diungkap oleh Kucai. Sebagai ketua kelas, Kucai merasa turut bertanggung jawab terhadap keselamatan tim pencarian Flo yang hilang. Setelah mendapat petunjuk dari Tuk bayan Tula, tim pencarian Flo dimulai lagi dengan fokus pada area di dekat gubuk ladang yang telah ditinggalkan pemilikinya. Jika ia tidak ditemukan, menurut Tuk Bayan maka ia akan tewas di sela-sela akar bakau. Tim Laskar Pelangi berangkat sejak pagi di bawah pimpinan Mahar. Mereka bergerak ke utara, ke arah jalur maut Sungai Buta. Belasan ladang, terutama yang dekat sungai telah mereka kunjungi dan gubuknya telah diobrak-abrik, mereka juga mencari-cari di sela-sela akar bakau, tapi hasilnya nihil. Flo raib seperti ditelan bumi.

Kami semua terperanjat dengan usul sinting itu. Kucai yang dari tadi membisu menganggap kekonyolan Mahar telah melampaui batas. Sebagai ketua kelas ia merasa bertanggung jawab. (Laskar Pelangi, hal. 324)

Syahdan sama dengan anggota Laskar Pelangi yang lainnya yaitu berasal dari keluarga yang miskin. Inilah kenyataan yang dialami oleh sebagian besar masyarakat yang ada di pulau Belitong. Syahdan membantu perekonomian keluarganya dengan menjadi tukang dempul kapal. Pekerjaan ini dilakukan karena ingin meringankan beban ekonomi yang dihadapi oleh keluarganya. Bagi Syahdan dimanapun ia berada tidak ada masalah, karena ia tidak pernah berpikir ia berada di mana. Ia selalu bersyukur dengan apa yang ada pada dirinya. Syahdan tidak begitu peduli dengan lingkungan sekitarnya. Inilah yang selalu melekat pada pribadi Syahdan. Berikut ini adalah deskripsinya.

Seperti Lintang, Syahdan yang miskin juga anak nelayan. Tapi bukan maksudku mencela dia, karena kenyataan secara ekonomi kami, sepuluh kawan sekelas ini, memang semuanya orang susah.

... Penghasilan ayahku lebih rendah dibandingkan penghasilan ayah Syahdan yang bekerja di bagan dan gudang kopra, penghasilan sampingan Syahdan sendiri sebagai tukang dempul perahu, serta ibunya yang menggerus pohon karet jika digabungkan sekaligus. Masalahnya di mata Syahdan, gedung sekolah, bagan ikan, dan gudang kopra tempat kelapa-kelapa busuk itu bersemadi adalah sama saja. Ia tidak punya sense of fashion sama sekali dan di lingkungannya tidak ada yang mengingatkannya bahwa sekolah berbeda dengan karamba. (Laskar Pelangi, Hal. 68)

Nilai moral mengenai tanggung jawab dalam novel *Laskar Pelangi* juga turut diungkap melalui tokoh Syahdan. Ia memiliki karakter sebagai anak yang bertanggung jawab. Ia memiliki tugas untuk membeli kapur tulis bersama Ikal. Suatu ketika kapur tulis yang mereka beli jumlahnya berkurang. Untuk itu, Syahdan turut mempertanggungjawabkan jumlah kapur yang tidak lengkap tersebut.

Nilai Tanggung Jawab Ditinjau dari Struktur Sosial dan Pandangan Pengarang

Sebelas anggota Laskar Pelangi adalah wakil dari masyarakat Belitong yang turut menyuarakan pentingnya pendidikan. Dengan gigih dan tanpa mengeluh, mereka berusaha untuk dapat bersekolah dan berani mempunyai mimpi. Di akhir kisah, beberapa di antara sebelas anggota

Laskar Pelangi menamatkan sampai sekolah menengah atas serta dapat menempuh pendidikan tinggi, bahkan sampai jenjang magister.

Ia hanya berijazah SMA. Nasibnya seperti Lintang. Mereka adalah dua orang genius yang kemampuannya dinisbikan secara paksa oleh tuntutan tanggung jawab pada keluarga. Mahar tak bisa meninggalkan rumah untuk berkiprah di lingkungan yang lebih mendukung bakatnya sejak ibunya sakit-sakitan karena tua. (Laskar Pelangi, hal. 476)

Nilai moral yang dapat diambil dari kutipan di atas adalah nilai tanggung jawab. Lintang dan Mahar merupakan penyampai pesan pengarang kepada pembaca. Lewat ciri budaya Melayu, Andrea Hirata menampilkan kisah mengenai tanggung jawab anak tertua sebagai tulang punggung keluarga setelah ayahnya tiada.

Tolok ukur perbuatan dalam kehidupan yang diemban dalam ajaran Islam menegaskan adanya halal dan haram, yang halal dikerjakan dan yang haram ditinggalkan. Di samping itu, setiap perbuatan juga akan dipertanggungjawabkan di akhirat nanti. Artinya, segala perbuatan yang dilakukan selama hidup manusia apapun profesi yang dijalannya, maka akan ada pertanggungjawaban semasa menjalani kehidupannya itu di akhirat nanti. Hal itu terlihat dalam kutipan teks *Laskar Pelangi* di atas ketika Bu Mus menjelaskan mengenai karakter yang dituntut Islam dari seorang amir atau pemimpin ketika pelajaran budi pekerti kemuhammadiyah.

Memegang amanah sebagai pemimpin memang berat, tapi jangan khawatir banyak orang yang akan mendoakan. Tidakkah Ananda sering mendengar di

berbagai upacara petugas sering mengucapkan doa “Ya Allah lindungilah para pemimpin kami.” Jarang sekali mereka berdoa Ya Allah lindungilah anak buah kami. (Laskar Pelangi, hal. 73-74)

Berdasarkan temuan data di atas, dijelaskan adanya nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya, yakni berdoa atau memohon kepada Tuhan yang diutarakan tokoh Bu Mus kepada Kucai. Kucai terkulai lemas atas penjelasan Bu Mus bahwa menjadi seorang pemimpin adalah suatu hal yang berat. Tapi, esensi yang utama dari hal yang disampaikan Bu Mus dan menjadi pelajaran bagi seluruh siswa bahwa seorang pemimpin selain memegang amanah, ia pun akan di doakan oleh banyak orang. Setiap umat manusia yang hidup di muka bumi ini ditakdirkan untuk menjadi pemimpin, yaitu pemimpin bagi keluarga, pemimpin bagi masyarakatnya, pemimpin bagi negaranya, dan setidaknya pemimpin bagi dirinya sendiri.

Barang siapa yang kami tunjuk sebagai amir dan kami tetapkan sebagai gajinya untuk itu, maka apapun itu yang ia terima selain gajinya itu adalah penipuan. Kata-kata itu memegang arti penting amanah sebagai pemimpin dan al-quran mengingatkan bahwa pemimpin akan dipertanggungjawabkan nanti di akhirat. (Laskar Pelangi, hal. 71)

Data di atas menjelaskan nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya, yakni perasaan keagamaan yang diutarakan tokoh Bu Mus kepada Kucai. Berulang kali Kucai menolak diangkat kembali menduduki jabatan itu, namun setiap kali Bu Mus mengingatkan betapa mulianya menjadi seorang pemimpin, Kucai pun

luluh dan dengan terpaksa bersedia menjabat lagi. Selain itu, Bu Mus memberikan pencerahan bahwa barang siapa yang ditunjuk sebagai amir atau pemimpin dan sudah diberikan gaji yang sesuai dan telah ditetapkan tetapi ia menerima selain gajinya maka itu adalah penipuan. Oleh sebab itu, hal yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat oleh semua pemimpin adalah kepemimpinannya. Petikan hadis tersebut mengajarkan arti penting memegang amanah sebagai pemimpin dan Al-Qur'an mengingatkan bahwa kepemimpinan seseorang akan dipertanggungjawabkan nanti di akhirat.

Allah telah memberikan amanah kepada manusia sebagai pemimpin. Pemimpin dapat dimulai dari keluarga, masyarakat sampai negara, setidaknya pemimpin bagi dirinya sendiri. Pemimpin harus benar-benar menjaga amanah yang sudah menjadi tanggung jawabnya. Pemimpin harus menjadi teladan bagi bawahannya, jika ia melenceng dari jalur yang semestinya maka ia harus mempertanggungjawabkan di akhirat kelak.

Melalui novelnya, Andrea menyuarakan pandangannya mengenai tanggung jawab yang diemban oleh tokoh dalam cerita. Andrea Hirata menampilkan tokoh-tokoh yang memiliki rasa tanggung jawab sebagai diri pribadi. Selain itu, juga pandangan-pandangan mengenai tanggung jawab dalam bentuk ujaran dan ajaran juga nasihat-nasihat bijak. Nilai moral tanggung jawab terhadap diri sendiri diungkap Andrea Hirata dalam beberapa temuan data dalam novel berikut.

“Kata-kata itu mengajarkan arti penting memegang amanah sebagai pemimpin dan Al-Qur'an mengingatkan bahwa kepemimpinan seseorang akan

dipertanggungjawabkan nanti di akhirat” (Laskar Pelangi, hal. 71)

Dalam pelajaran budi pekerti kemuhadiyah, Bu Mus menjelaskan materi tentang karakter yang dituntut Islam dari seorang amir (pemimpin). Bu Mus mengutip perkataan Khalifah Umar bin Khatab bahwa barangsiapa yang kami tunjuk sebagai amir dan telah ditetapkan gajinya untuk itu, maka apa pun yang ia terima selain gajinya itu adalah penipuan. Bu Mus yang juga geram dengan korupsi di negeri ini menyambung bahwa hal yang dikutip dari Umar bin Khatab mengajarkan arti penting memegang amanah sebagai pemimpin dan Al-Qur'an mengingatkan bahwa kepemimpinan seseorang akan dipertanggungjawabkan nanti di akhirat.

Kucaai gemetar setelah menyimak penjelasan Bu Mus karena dirinya juga seorang pemimpin kelas. Ia merasa gamang pada pertanggungjawaban setelah mati nanti, apalagi sebagai seorang politisi ia menganggap bahwa menjadi ketua kelas itu tidak ada keuntungannya sama sekali. Lagi pula ia sudah muak mengurus anak-anak Laskar Pelangi. Seluruh siswa di kelas terkejut karena serta-merta Kucai berdiri dan berdalih secara diplomatis bahwa ia tak sanggup mempertanggungjawabkan kepemimpinannya di padang Masyar, kelakuan teman-temannya yang kumal dan tak bisa diatur tersebut hanya akan memberatkan hisabnya.

Bentuk tanggung jawab yang lain adalah tanggung jawab terhadap keluarga. Setelah ayahnya meninggal, Lintang terpaksa harus berhenti bersekolah. Selain karena sudah tidak ada lagi biaya, Lintang harus menggantikan tanggung jawab ayahnya untuk mencari nafkah. Seorang anak

laki-laki tertua keluarga pesisir miskin yang ditinggal mati ayah harus menanggung nafkah ibu, banyak adik, kakek-nenek, dan paman-paman yang tidak berdaya. Kematian ayahnya juga telah mengubur harapan Lintang untuk menggapai cita-citanya.

SEORANG anak laki-laki tertua keluarga pesisir miskin yang ditinggal mati ayah, harus menanggung nafkah ibu, banyak adik, kakek-nenek, dan paman-paman yang tak berdaya, Lintang tak punya peluang sedikit pun untuk melanjutkan sekolah. Ia sekarang harus mengambil alih menanggung nafkah paling tidak empat belas orang, karena ayahnya, pria kurus berwajah lembut itu, telah mati, karena pria cemara angin itu kini telah tumbang. (Laskar Pelangi, hal. 430)

Berhentinya Lintang dari sekolah sangat disesali oleh guru sekolah dan anggota Laskar Pelangi lainnya. Penyesalan mereka disebabkan mereka tahu bahwa Lintang anak yang sangat cerdas. Kecerdasannya itu layak mendapat kesempatan untuk dikembangkan. Lintang bisa meraih hal-hal yang luar biasa jika ada kesempatan dan bantuan baginya. Seorang anak yang sangat cerdas, seperti Lintang, tidak seharusnya putus sekolah karena alasan ekonomi. Ironisnya, Lintang merupakan salah satu penduduk Pulau Belitung yang terkenal akan kekayaan timahnya. Sebagai pulau yang kaya akan bahan tambang, seharusnya tidak ada seorang pun penduduknya yang hidup dalam keadaan kekurangan.

Mahar mempunyai nasib seperti Lintang. Mereka adalah dua orang genius yang kemampuannya dinisbikan secara paksa oleh tuntutan tanggung jawab pada keluarga. Mahar tak bisa

meninggalkan rumah untuk berkiprah dalam skala yang lebih luas karena harus tetap di rumah untuk merawat ibunya.

Ia hanya berijazah SMA. Nasibnya seperti Lintang. Mereka adalah dua orang genius yang kemampuannya dinisbikan secara paksa oleh tuntutan tanggung jawab pada keluarga. Mahar tak bisa meninggalkan rumah untuk berkiprah di lingkungan yang lebih mendukung bakatnya sejak ibunya sakit-sakitan karena tua. Sebagai anak tunggal ia harus merawat ibunya siang malam karena ayahnya telah meninggal. (Laskar Pelangi, hal. 476)

Nilai moral yang dapat ditangkap dari kutipan-kutipan di atas adalah nilai tanggung jawab. Lintang dan Mahar merupakan penyampai pesan pengarang kepada pembaca. Lewat ciri budaya Melayu, Andrea Hirata menampilkan kisah mengenai tanggung jawab anak tertua sebagai tulang punggung keluarga setelah ayahnya tiada.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: 1) Nilai tanggung jawab berdasarkan struktur novel *Laskar Pelangi* dan *Padang Bulan* diperoleh terdiri dari hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Dilihat dari segi tokoh dan penokohan dalam novel *Laskar Pelangi* pun terkandung sikap bertanggung jawab. Tokoh-tokoh yang ditampilkan Andrea Hirata membawa karakter bertanggung jawab dalam pikiran, sikap, dan perilakunya. 2) Dari tinjauan strukturalisme genetik, nilai tanggung jawab berdasarkan latar sosial budaya masyarakat pengarang di antaranya sistem pengetahuan turut mempengaruhi kehidupan sosial

budaya. Sistem mata pencaharian masyarakat Belitong yang terungkap juga membentuk karakter bertanggung jawab. Pandangan Andrea Hirata mengenai nilai moral manusia hubungannya dengan dirinya sendiri dalam novel *Laskar Pelangi* meliputi nilai eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, rasa takut, rasa rindu, dan tanggung jawab. Andrea Hirata dalam novelnya menyajikan karakter tokoh hero yang memiliki adat kesopanan yang tinggi. Hal itu tentu saja sesuai dengan falsafah hidup masyarakat Belitong yang memegang teguh adat istiadat dan Melayu dan ajaran-ajaran Islam yang melekat kuat dalam berbagai sendi kehidupan.

Andrea Hirata dalam novelnya menyajikan karakter tokoh hero yang memiliki adat kesopanan yang tinggi. Hal itu tentu saja sesuai dengan falsafah hidup masyarakat Belitong yang memegang teguh adat istiadat dan Melayu dan ajaran-ajaran Islam yang melekat kuat dalam berbagai sendi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alavi, Zeinab; Masoudifard, Jalil; Jahromi, M.M. Torabikhah. (2013). "Genetic Structuralism in Klidar Novel". *Journal of Applied Science and Agriculture*, 8(7) December 2013, Pages: 1223-1228
- Baccarini, Elvio dan Urban, Milica Czerny. (2013). "The Moral and Cognitive Value of Art", *Etica & Politica / Ethics & Politics*, XV, 2013, 1, pp. 474-505.
- Budiningsih, Asri. (2004). *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan plikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. (1999). *Strukturalisme-Genetik (Teori General, Perkembangan Teori, dan Metodenya)* (Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia).
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*, (Yogyakarta, Pustaka Jaya).
- Iacono, Jessica; Brown, Ann; and Holtham, Clive. (2009). "Research Methods - a Case Example of Participant Observation", *The Electronic Journal of Business Research Methods* Volume 7 Issue 1 2009, pp. 39-46.
- Kaur, Sandeep. (2015). "Moral Values In Education", *Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, Volume 20, Issue 3, Ver. III (Mar. 2015), pp. 21-26.
- Lustyantie, Ninuk. (2016). *Simbol-simbol Dongeng Prancis*. Depok: Banana.
- Sanusi, Ibrahim Chinade. (2012). "Structuralism as a Literary Theory: An Overview", *An International Journal of Language, Literature and Gender Studies*, Vol. 1 (1) March, 2012, hh. 124-131.
- Smithson, Isaiah. (1975). "Structuralism as a Method of Literary Criticism", *National Council of Teachers of English-NCTE (College English)*, Vol. 37, No. 2 (Oct., 1975), pp. 145-159.
- Suseno, Franz Magnis. (1987). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutardi; Waluyo, Herman J.; Winarni, Retno; Wardani, Nugraheni Eko. (2013). "The Study of Genetic Structuralism, Gender, and Values

- of Education in Trilogy Novel Gadis Tangsi by Suparto Brata", *International Interdisciplinary Research Journal (IIRJ)*, Volume-III, Issue-V, Sept-Oct 2013, hh. 482-498.
- Syamsiyatun dan Wafiroh (ed). (2013). "Membangun Nilai-nilai Budaya dalam Pendidikan: Inspirasi dari Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata" *Jurnal: Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*. Geneva: Globethics.net.
- Wardani, Nugraheni E. (2010). "Makna Totalitas Novel Para Priyayi dan Novel Jalan Menikung Karya Umar Kayam: Pendekatan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann <http://www.uns.ac.id/>,h.159
- Wicaksono, Andri. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.

